

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat selalu mengalami transformasi dari waktu ke waktu, tidak ada masyarakat satu pun yang mempunyai gaya hidup yang sama. Apabila dicermati pada waktu yang berbeda, baik pada masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, meskipun dengan laju perubahan yang bervariasi tidak ada sama sekali gaya hidup masyarakat yang sama. Ada banyak aspek yang mengalami perubahan baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, gaya hidup bahkan dalam sistem kepercayaan dan pandangan dunia pun ikut berubah.

Ditambah lagi dengan arus globalisasi saat ini. Globalisasi membawa perubahan masyarakat dengan ruang pergaulan yang sempit atau lokal ke dalam masyarakat dengan ruang lingkup yang mendunia. Kemajuan teknologi dan informasi telah meluas ke seluruh bagian dunia. Masyarakat secara individu maupun kelompok dituntut untuk mampu bersaing dan bersanding dengan masyarakat lain dan negara lain.

Saat ini masyarakat sebagai konsumen di Indonesia dihadapkan pada kondisi yang sangat berbeda dengan kondisi sebelumnya. Hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara yang mengalami dampak dari adanya globalisasi, sehingga Indonesia termasuk dalam pelaku dari negara yang melakukan perdagangan bebas. Globalisasi ini menawarkan produk yang mudah didapatkan yang membuat masyarakat tertarik untuk mendapatkan teknologi dan produk impor lainnya.

Dampak globalisasi di Indonesia menimbulkan permasalahan yang sangat banyak. Di sisi lain setiap individu dihadapkan pada beragam pilihan yang sangat kompleks. Namun masalah lain ketersediaan pilihan tersebut sangat memanjakan konsumen yang menawarkan berbagai kemudahan. Hal ini mengakibatkan perubahan gaya hidup yang melanda hampir semua kalangan. Meskipun demikian sebagian orang memandang gaya hidup seakan bukan masalah, karena gaya hidup sering dianggap semata-mata gaya konsumtif yang tidak perlu dipersoalkan.

Seiring perkembangan zaman dan modernisasi kehidupan, perilaku konsumtif bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata . Arus perubahan modernisasi saat ini telah membawa manusia pada tingkat kemajuan material. Modernisasi telah mengubah pola pikir, pandangan hidup, dan gaya hidup manusia. Bahkan modernisasi ini juga mengubah perilaku konsumtif untuk memenuhi keinginan yang sifatnya untuk menaikkan prestise, menjaga gengsi, mengikuti mode dan berbagai alasan yang kurang penting.

Menurut Soegito (dalam jurnal *Konsumerisme Penyebab Inflasi*, 1996), perilaku konsumtif masyarakat Indonesia tergolong berlebihan jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Keadaan ini dilihat dari rendahnya tingkat tabungan masyarakat Indonesia dibandingkan negara lain seperti Malaysia, Philipina dan Singapura. Hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Indonesia lebih senang menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan yang tidak penting dengan berperilaku konsumtif atau hidup dalam dunia konsumerisme yang menjadi syarat mutlak untuk kelangsungan status dan gaya hidup. Hidup dalam dunia konsumerisme tidak pandang umur, jenis kelamin ataupun status sosial.

Salah satu yang terkontaminasi atau terkena demam gaya hidup yang konsumtif adalah remaja. Remaja merupakan kelompok manusia yang paling banyak terkena dampak

konsumerisme atau gaya hidup yang paling konsumtif. Remaja adalah anak telah mengalami masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa dewasa. Remaja merupakan kelompok manusia yang memiliki rentang usia sekitar 12/13 tahun sampai usia 19/20 tahun.

Menurut Loudon dan Bitta (dalam buku *Budaya Konsumsi*) berpendapat bahwa remaja adalah kelompok yang berorientasi konsumtif karena remaja suka mencoba hal-hal yang baru, tidak realistik dan cenderung boros. Pada usia remaja, perilaku konsumtif dapat terjadi karena pada masa ini remaja mulai mencari jati diri dan identitas dirinya untuk mencapai kematangan perkembangan pribadi dan emosi. Remaja disini termasuk para mahasiswa/mahasiswi yang berperilaku kearah kehidupan dengan gaya hidup yang konsumtif.

Dalam proses konsumsi mahasiswi tidak menyadari beberapa yang sudah dikeluarkan uang untuk kegiatan konsumsi. Banyak pembelian barang produksi yang tidak dibutuhkan dibandingkan dengan pembelian barang pokok mahasiswi yang sifatnya lebih penting seperti pembelian buku dan perlengkapan kuliah lainnya. Mahasiswi lebih senang menghamburkan uangnya untuk membeli produk fashion. Sehingga munculah perilaku konsumtif terhadap produk fashion. Mahasiswi beranggapan dengan menggunakan produk yang terbaru dengan penampilan mereka lebih trendi. Remaja cenderung membeli barang dengan jumlah banyak yang sesuai dengan trend. Hal tersebut menjadi sebab kecenderungan konsumsi remaja itu dilakukan secara berlebihan, seperti pepatah “lebih besar pasak dari pada tiang”.

Dapat dilihat dari latar belakang diatas, bahwa perilaku konsumtif yang berlebihan berdampak hal-hal yang negatif bagi mahasiswa. Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku membeli secara berlebihan dan tidak rasional tanpa mementingkan kebutuhan. Perilaku konsumtif tidak mengenal jenis kelamin dan umur, karena

remaja termasuk kelompok yang berperilaku konsumtif. Remaja melakukan pembelian secara berlebihan tanpa memperhatikan kebutuhannya melainkan untuk bias diterima oleh lingkungannya, menaikkan gengsi, prestise dan untuk tampil beda dari lingkungannya.

Kecenderungan perilaku konsumtif remaja dapat dilihat dari penelitian sebelumnya dalam skripsi “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi Universitas Pendidikan Indonesia” yang tergambar dengan jelas dari rata-rata pengeluaran mereka berdasarkan uang saku yang diperolehnya selama satu bulan. Data tersebut dapat dilihat pada.

**Tabel 1.1 Rata-Rata Pengeluaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Koperasi Selama Satu Bulan pada Tahun 2010**

<b>Jenis Pengeluaran</b>	<b>Jumlah Rata-Rata</b>	<b>Persentase</b>
Jajan (Makanan dan Minuman)	Rp. 688.837	
Kebutuhan Kesenangan (jalan-jalan, nonton di bioskop, belanja, beli baju, dll)	Rp. 492.732	
<b>Total Pengeluaran</b>	Rp. 1.181.569	75.64%
Kebutuhan Pendidikan (alat tulis, buku referensi, mengerjakan tugas,dll)	Rp. 289.925	
<b>Total Kebutuhan Pendidikan</b>	Rp. 289.925	18.56%
Tabungan	Rp. 90.565	
<b>Total Tabungan</b>	Rp. 90.565	5.80%

Sumber : Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi Universitas Pendidikan Indonesia untuk kebutuhan yang sifatnya kesenangan lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan pengeluaran mahasiswa untuk kebutuhan pendidikan atau belajar yang merupakan investasi bagi masa depan mereka. Pengeluaran konsumsi mahasiswa yang tinggi tersebut dianggap belum dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam perilaku konsumtif ini memiliki kaitan dengan konsep diri. Setiap individu memiliki konsep diri positif dan konsep diri yang negatif. Individu yang mempunyai konsep diri negatif akan merasa dirinya selalu gagal, merasa tidak mampu dan mempunyai pandangan yang buruk tentang dirinya. Sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri positif mempunyai pandangan yang menyenangkan tentang keadaan dirinya.

Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain inilah yang menyebabkan remaja berusaha mengikuti atribut yang sedang menjadi mode dan berperilaku konsumtif. Berdasarkan pembahasan diatas, konsep diri adalah pandangan, penilaian dan perasaan individu terhadap dirinya sendiri baik secara fisik, psikis, social maupun moral.

Individu mempunyai konsep diri negatif adalah individu yang melihat dirinya selalu gagal, tidak mampu, dan mempunyai pandangan buruk terhadap dirinya sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri positif adalah individu yang mempunyai pandangan yang menyenangkan terhadap dirinya. Konsep diri merupakan salah satu faktor perilaku konsumtif yang berarti konsep diri mempunyai andil dalam mempengaruhi perilaku konsumtif.

Disamping itu, kecenderungan konsep diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, dapat dilihat dari data kecenderungan perilaku konsumtif mahasiswa pada penelitian sebelumnya dalam Skripsi “Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi Universitas Pendidikan Indonesia” sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Kecenderungan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi Universitas Pendidikan Indonesia**

<b>Frekuensi jalan-jalan di <i>Mall</i> dalam 1 Bulan</b>		
Tidak pernah 13.78%	Hanya sekali 5,40%	Lebih dari 3 kali 80.82%
<b>Frekuensi makan di restoran atau kafe dalam 1 Bulan</b>		
Tidak pernah 25.72%	Hanya sekali 5.40%	Lebih dari 3 kali 68.88%
<b>Frekuensi membeli baju baru di <i>Mall</i> dalam 1 Bulan</b>		
Tidak pernah 12.65%	Hanya sekali 36.41%	Lebih dari 3 kali 50.94%

Pada tabel diatas, dapat dapat diketahui bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi cenderung memiliki perilaku konsumtif. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang biasa makan di kafe dan resto lebih dari 3 kali sebanyak 68.88% mahasiswa selama satu bulan. Selain itu, kecenderungan perilaku konsumtif mahasiswa terlihat dari perilaku mereka yang sering berjalan-jalan di *Mall* sebesar 68.88% dan membeli pula baju baru di *Mall* rata-rata lebih dari 3 kali.

Mahasiswa akan terus mengkonsumsi barang-barang baru dengan membeli tanpa batas, sehingga menggiring mereka untuk tidak hemat dan menjauh dari pola hidup sederhana. Apabila tidak dibarengi dengan konsep diri yang matang yang akhirnya perilaku konsumtif remaja dalam menjadi sikap hidup yang akan sulit dihilangkan. Perilaku konsumtif menjadi berbahaya karena akan terus mengakar dalam gaya hidup mereka.

Uraian di atas menunjukkan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi Universitas Pendidikan Indonesia yang semakin meningkat. Hal ini juga mungkin akan terjadi pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar yang tergolong sebagai remaja. Karena remaja berorientasi terhadap diri sendiri sehingga mengalami krisis percaya diri atau konsep diri negatif, dalam keadaan labil akan mudah terpengaruh oleh perilaku konsumtifnya. Berdasarkan fakta dan argumen diatas penulis tertarik untuk meneliti masalah yang sebelumnya telah terjadi pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia ini. Berdasarkan teori perilaku yang ditinjau berdasarkan ilmu ekonomi, judul penelitian yang akan penulis angkat adalah berjudul “PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah “Apakah konsep diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan konsep diri terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar”.

### **D. Manfaat / Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang memperkaya kajian teori dan riset tentang perilaku konsumen dan member informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa berdasarkan teori perilaku konsumen.
- b. Penelitian mengenai hubungan perilaku konsumtif dengan konsep diri mahasiswa ini dikaji dengan menggunakan teori perilaku konsumen, sehingga dapat dijelaskan tentang gaya hidup konsumtif dalam ilmu ekonomi.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pertimbangan bagi pihak-pihak dalam dunia ekonomi dan pemerintahan untuk mengurangi perilaku konsumen di masyarakat secara umum.
- b. Memberikan masukan bagi masyarakat tentang hubungan perilaku konsumtif dengan konsep diri remaja, sehingga para orang tua dapat lebih awal menanamkan konsep diri yang kokoh pada diri anak mereka sehingga tidak berlarut-larut dan terjerumus dalam gaya hidup konsumtif.



